

EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN KEBIJAKAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS SEBAGAI INTERVENSI PENDIDIKAN DI INDONESIA

EFFECTIVENESS AND CHALLENGES OF FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM POLICY AS AN EDUCATIONAL INTERVENTION IN INDONESIA

Ucu Agustini¹, Sri Mulyani²

^{1,2}Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

E-mail: ucu.agustini@nusaputra.ac.id

Submitted
28 Mei 2025

Accepted
18 Juni 2025

Revised
30 Juni 2025

Published
30 Juli 2025

Kata Kunci:
Efektifitas MBG,
Tantangan MBG,
Arah Kebijakan MBG

Keyword:
MBG Effectiveness,
MBG Challenges,
MBG Policy Direction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju visi Indonesia Emas 2045. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan gizi buruk yang masih tinggi, khususnya di kalangan anak-anak usia sekolah, ibu hamil, dan masyarakat prasejahtera di wilayah terpencil. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi dokumen, penelitian ini mengkaji urgensi, tujuan, sasaran, serta tantangan dan peluang implementasi MBG. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBG tidak hanya berkontribusi pada perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sektor pendidikan, terutama dalam hal peningkatan kehadiran siswa, konsentrasi belajar, dan capaian akademik. Selain itu, program ini mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengadaan bahan pangan dari produsen setempat serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Meski demikian, tantangan masih dihadapi, seperti ketidaksesuaian standar gizi, distribusi makanan yang belum merata, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, implementasi MBG memerlukan sistem distribusi yang terintegrasi, regulasi yang kuat, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Jika dijalankan secara holistik dan lintas sektor, MBG berpotensi menjadi katalisator transformasi sosial yang tidak hanya menyehatkan generasi muda, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan nasional.

Abstract

This study aims to analyze the Free Nutritious Meals (MBG) program in Indonesia as part of a strategy to improve the quality of human resources towards the vision of Indonesia Emas 2045. This program is designed to address the problem of malnutrition which is still high, especially among school-age children, pregnant women, and underprivileged communities in remote areas. Using a qualitative approach based on document studies, this study examines the urgency, objectives, targets, and challenges and opportunities for implementing MBG. The results of the study indicate that MBG not only contributes to improving the nutritional status and health of the community, but also has a positive impact on the education sector, especially in terms of increasing student attendance, learning concentration, and academic achievement. In addition, this program encourages local economic empowerment through the procurement of food from local producers and strengthens community participation in supporting poverty programs. However, challenges are still faced, such as inconsistencies in nutritional standards, uneven food distribution, and weak coordination between stakeholders. Therefore, the implementation of MBG requires an integrated distribution system, strong regulations, and continuous monitoring and evaluation. If implemented holistically and across sectors, MBG has the potential to become a catalyst for social transformation that not only makes the younger generation healthy, but also strengthens the foundation of national education.

Citation :

Agustini, U., & Mulyani. S. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4 (3), 362-368. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penentu dalam mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan suatu bangsa. SDM yang unggul tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kondisi fisik dan mental yang sehat sebagai prasyarat optimalisasi proses belajar dan produktivitas di masa depan (Putri et al., 2025). Dalam konteks ini, pemenuhan gizi yang memadai sejak dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan SDM berkualitas. Dilansir dari laman Sekretariat Negara, program Makan Bergizi Gratis (MBG) digagas oleh Pemerintahan Prabowo sebagai langkah strategis untuk mewujudkan visi Indonesia yang maju, mandiri, dan berkeadilan. Program MBG merupakan implementasi konkret dari agenda besar Indonesia Emas 2045 serta mendukung misi ketujuh dari delapan Astra Cita, yakni memperkuat pembangunan SDM (INDEF, 2024). Inisiatif ini menunjukkan bahwa isu gizi tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan nasional. Dengan menyasar kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil, MBG bertujuan untuk menurunkan angka gizi buruk serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat di wilayah tertinggal dan termiskin kelompok yang selama ini kerap luput dari jangkauan layanan dasar negara (Yolanda, 2024).

Dalam konteks Indonesia, tantangan gizi buruk dan ketimpangan akses pendidikan masih menjadi masalah struktural yang serius. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan emosional yang memengaruhi kemampuan belajar dan partisipasi dalam pendidikan. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan tingginya tingkat anak tidak sekolah serta rendahnya capaian nutrisi pada kelompok rentan, seperti anak usia sekolah, balita, dan ibu hamil. Masalah ini menegaskan perlunya intervensi yang tidak sektoral dan terfragmentasi, melainkan berbasis pendekatan holistik yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial secara simultan. MBG hadir sebagai solusi intersektoral yang menjawab tantangan tersebut melalui pemberian makanan bergizi langsung di sekolah, yang tidak hanya meningkatkan status gizi anak, tetapi juga memperkuat kehadiran siswa, retensi pendidikan, dan pemerataan kesempatan belajar. Dalam jangka panjang, program ini memiliki potensi besar sebagai investasi sosial negara yang mendukung tumbuhnya generasi produktif dan kompetitif di tengah dinamika global. Berikut ini tingkat anak tidak sekolah menurut jenjang pendidikan menurut (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 1. Tingkat Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan

Partisipasi Sekolah	2019	2020	2021	2022	2023
SD	0,85	0,62	0,65	0,71	0,67
SMP	6,92	7,29	6,77	6,94	6,93
SMA	23,75	22,31	21,47	22,52	21,61

Menanggapi persoalan tersebut, pemerintah merancang program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya sebagai solusi intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan pendidikan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Merujuk praktik internasional dan studi global (WFP, African Union, World Bank), pemberian makanan bergizi di sekolah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi pendidikan, konsentrasi belajar, dan pemerataan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, urgensi penguatan kebijakan MBG perlu ditinjau lebih lanjut dalam kerangka lintas sektor dan pendekatan berbasis komunitas.

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi kerangka kebijakan MBG Indonesia serta tantangan dan peluang implementasinya, dengan merujuk pada konteks sosiopolitik nasional serta praktik terbaik dari negara lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen kebijakan sebagai instrumen utama dalam mengkaji strategi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia (Somantri, 2005). Data dikumpulkan melalui telaah dokumen primer dan sekunder, seperti naskah resmi white paper program MBG, laporan kampanye Prabowo-Gibran, publikasi dari World Food Programme (WFP), BPS, serta studi implementasi MBG di negara-negara berkembang seperti India, Nigeria, dan Brasil. Referensi tambahan diperoleh dari artikel ilmiah, laporan internasional (World Bank, African Union), serta berita dan analisis kebijakan dari lembaga-lembaga seperti INDEF dan Tempo. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-naratif dengan fokus pada struktur kebijakan, tujuan dan sasaran program, strategi implementasi, tantangan dan potensi dampak sosial-ekonomi-kesehatan. Pendekatan interpretatif dipilih untuk menggali makna di balik konstruksi kebijakan MBG sebagai bagian dari visi besar Indonesia Emas 2045. Penulis juga melakukan komparasi tematik terhadap praktik pemberian makan di sekolah pada negara-negara rujukan untuk mengidentifikasi pola yang dapat diterapkan di Indonesia (Wang et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia dirancang dengan pendekatan multisektoral yang mengintegrasikan sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Mengacu pada panduan dari World Food Programme (WFP, 2020) dan African Union, MBG bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi harian peserta didik, tetapi juga untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Data empiris menunjukkan bahwa implementasi program makanan sekolah mampu meningkatkan partisipasi dan kehadiran siswa, memperbaiki konsentrasi belajar, serta berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik. Program ini terbukti memberikan manfaat khusus bagi kelompok marginal seperti anak perempuan, yang sering menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pendidikan dasar secara penuh. Di sisi lain, MBG juga memberikan dampak ekonomi nyata melalui pemberdayaan UMKM, koperasi, dan rumah tangga produsen pangan lokal yang dilibatkan dalam rantai pasokannya.

Secara kuantitatif, cakupan MBG sangat luas, yakni menyasar sekitar 82 juta jiwa, meliputi 44 juta anak usia sekolah, 30 juta balita, 4 juta santri, dan 4 juta ibu hamil. Program ini dirancang untuk menjangkau 439.000 satuan pendidikan dengan dukungan sekitar 48.000 dapur layanan atau unit distribusi. Proyeksi kebutuhan bahan pangan tahunan menunjukkan skala yang sangat besar: 1,9 juta ton beras, 5,6 juta ton protein hewani, 3,3 juta ton buah-buahan, dan 1,8 juta ton sayuran (INDEF, 2024). Tuntutan logistik yang kompleks ini menegaskan perlunya sistem distribusi nasional yang terkoordinasi, fleksibel terhadap geografis Indonesia yang beragam, dan mampu menjamin standar mutu serta keamanan pangan.

Hasil studi komparatif yang disarikan dari beberapa negara pelaksana program makanan sekolah memberikan gambaran praktik terbaik. India dengan program Mid-Day Meal Scheme menjangkau lebih dari 120 juta siswa melalui sistem dapur sentral berbasis desa dan keterlibatan komunitas. Brasil mengembangkan model Programa Nacional de Alimentação Escolar yang menekankan pangan lokal dan pertanian organik, sedangkan Nigeria melibatkan mitra internasional seperti WFP dalam program *National Home Grown School Feeding*. Ketiga negara tersebut menghadapi tantangan berbeda, mulai dari kontaminasi makanan, ketimpangan urban-rural, hingga ketergantungan pada donor luar. Namun, praktik-praktik tersebut memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan penguatan sistem pengadaan pangan lokal (Adelman, 2019). Berikut ini hasil komperatif program pemberian makanan sekolah di beberapa negara berdasarkan

(Abay et al., 2021; Rao, 2023; INDEF, 2024; Kompas.id, 2024; Aurino et al., 2023; Drake et al., 2020)

Tabel 2 Komparatif Implementasi Program Pemberian Makanan Sekolah

Negara	Program	Cakupan & Penerima	Strategi Utama	Tantangan	Relevansi bagi Indonesia
Indonesia	Makan Bergizi Gratis	82 juta jiwa (anak sekolah, balita, santri, ibu hamil)	48.000 dapur, 439.000 sekolah, proyeksi bahan pangan tahunan besar	Kualitas menu bervariasi, logistik rumit, transparansi anggaran	Perlu sistem logistik nasional, kurikulum gizi, komite sekolah
India	Mid-Day Meal Scheme	120 juta anak sekolah	Dapur sentral berbasis desa, keterlibatan komunitas, pendanaan negara bagian	Kontaminasi makanan, keterbatasan dana di wilayah pedesaan	Replikasi model berbasis kader desa dan dapur kolektif komunitas
Brasil	Programa Nacional de Alimentação Escolar	41 juta pelajar	Menu lokal berbasis pangan organik, komite gizi daerah, keterlibatan petani lokal	Ketimpangan antara wilayah urban-rural	Integrasi pangan lokal dan penguatan UMKM
Nigeria	National Home Grown School Feeding	9 juta siswa dasar	Kemitraan dengan WFP, fokus ke daerah rawan pangan, keterlibatan ibu rumah tangga	Ketergantungan pada donor luar, terbatasnya logistik daerah terpencil	Model inklusi perempuan & kemitraan internasional sebagai inspirasi

Berdasarkan data tersebut, meski menjanjikan, program MBG juga menghadapi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi awal menunjukkan adanya permasalahan seperti ketidaksesuaian menu dengan standar gizi, keterlambatan distribusi makanan, rendahnya variasi menu antarwilayah, serta kebingungan pengelola sekolah akibat belum adanya pedoman teknis yang seragam. Di samping itu, transparansi penggunaan anggaran dan koordinasi antarinstansi juga menjadi perhatian penting, mengingat masifnya cakupan program dan sensitivitas publik terhadap isu pengelolaan dana sosial.

Di Indonesia, hasil evaluasi awal terhadap MBG menunjukkan hasil positif sekaligus beberapa kendala. Studi kuantitatif di Kota Cirebon, misalnya, mencatat bahwa alokasi anggaran MBG berdampak pada peningkatan asupan gizi dan motivasi belajar siswa. Namun, juga ditemukan potensi efek substitusi anggaran, di mana pendanaan untuk MBG berisiko mengurangi alokasi untuk peningkatan kualitas guru atau fasilitas pendidikan (Ridwan et al., 2024). Selain itu, hasil survei lapangan menunjukkan adanya kendala teknis seperti ketidaksesuaian menu dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG), rendahnya variasi menu antarwilayah, serta kebingungan pihak sekolah akibat belum adanya panduan teknis yang seragam dan sistematis.

Temuan lain menunjukkan bahwa MBG berkontribusi pada peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan penurunan prevalensi anemia di kalangan anak sekolah dasar. Penelitian oleh (Khotimah & Ula, 2023) menyebutkan bahwa asupan energi harian anak meningkat hingga 20–30% pascaimplementasi program, yang berdampak langsung pada stamina dan fokus saat belajar. Namun, rendahnya daya terima terhadap menu sayur dan ketidaksesuaian porsi dengan kebutuhan gizi lokal masih menjadi catatan penting dalam pelaksanaan program.

Pembahasan

Meskipun hasil awal program MBG menjanjikan, pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesiapan struktur pendukung dan koordinasi

lintas sektor. Masalah logistik dan ketidakseimbangan distribusi pangan antarwilayah menjadi tantangan utama. Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi hambatan geografis yang kompleks, yang memerlukan sistem distribusi yang adaptif dan terintegrasi dengan kapasitas lokal. Keterlambatan distribusi dan variasi kualitas menu menunjukkan bahwa MBG tidak dapat dijalankan dengan pendekatan sentralistik semata; diperlukan fleksibilitas berbasis konteks lokal dan pemberdayaan komunitas.

Secara fiskal, laporan Basit & Ramadani (2025) memperkirakan bahwa anggaran MBG mencapai Rp12 triliun pada 2024, naik 20% dari tahun sebelumnya. Angka ini memunculkan kekhawatiran bahwa tanpa perencanaan fiskal yang cermat, pengeluaran besar untuk MBG dapat menekan pendanaan sektor pendidikan lainnya. Oleh karena itu, strategi pembiayaan yang berorientasi jangka panjang dan kolaboratif sangat diperlukan. Model pembiayaan campuran melalui pelibatan swasta (CSR), BUMN pangan, koperasi desa, serta skema Public-Private Partnership (PPP) dapat menjadi solusi yang memperkuat keberlanjutan program tanpa membebani anggaran negara secara eksklusif.

Selain aspek teknis dan fiskal, dimensi politik juga perlu mendapat perhatian serius. MBG kerap dimaknai sebagai simbol populisme dalam arena politik nasional. Kajian (Qomarrullah et al., 2025) menunjukkan bahwa kampanye makan bersama siswa sering kali dimanfaatkan sebagai instrumen pencitraan politik. Hal ini menimbulkan risiko bahwa MBG hanya akan menjadi proyek jangka pendek tanpa komitmen kebijakan yang kuat. Maka, diperlukan penguatan akuntabilitas publik melalui sistem pelaporan digital berbasis masyarakat, pelibatan komite sekolah dalam perencanaan menu, serta komunikasi risiko yang terbuka dan responsif.

Tantangan yang dihadapi di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) semakin mempertegas pentingnya integrasi sistemik. Infrastruktur dapur, kualitas SDM pelaksana, dan ketersediaan bahan baku lokal menjadi kendala besar. Oleh karena itu, MBG harus diintegrasikan dalam strategi pembangunan sekolah, bukan berdiri sebagai program tersendiri. Pendekatan ini akan memungkinkan sekolah menjadi pusat layanan komunitas yang menyediakan pendidikan, gizi, dan layanan dasar lainnya secara terpadu (Rahmah et al., 2025).

Sebagai bentuk penguatan kebijakan, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu mencakup enam elemen strategis yang saling terintegrasi dan berkelanjutan. Pertama, peningkatan kualitas menu harus dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip gizi seimbang serta mempertimbangkan budaya dan preferensi makanan lokal agar makanan yang disediakan tidak hanya sehat tetapi juga dapat diterima oleh peserta didik. Kedua, sistem logistik dan distribusi perlu diperkuat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal serta pemanfaatan teknologi digital untuk memastikan efisiensi, ketepatan waktu, dan transparansi. Ketiga, koordinasi antarlembaga baik di tingkat pusat maupun daerah harus ditingkatkan, disertai dengan pelibatan aktif masyarakat sipil agar pelaksanaan program mencerminkan kebutuhan riil dan aspirasi lokal (Auliawan & Harswi, 2025). Keempat, kampanye edukasi gizi harus digencarkan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa, media sosial, dan integrasi dalam kurikulum pendidikan agar tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya pola makan sehat. Kelima, proses monitoring dan evaluasi wajib dilakukan secara berkala dengan pendekatan berbasis data spasial dan longitudinal, sehingga dampak program dapat dipantau secara akurat dan kebijakan dapat disesuaikan secara responsif. Terakhir, integrasi program MBG dengan kurikulum sekolah melalui pendekatan Shokuiku yakni pendidikan gizi berbasis konteks budaya dan praktik harian akan mendorong terbentuknya kebiasaan makan sehat sejak dini sekaligus memperkuat keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman nyata siswa di kehidupan sehari-hari.

Dengan enam elemen strategis ini, MBG tidak hanya menjadi program penyediaan makanan, tetapi juga pendorong transformasi sosial dan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, MBG dapat bertransformasi menjadi lebih dari sekadar program intervensi gizi, melainkan menjadi platform pembelajaran yang holistik dan transformatif, memperkuat karakter, kebiasaan makan sehat, dan ketahanan pangan lokal. Dengan penguatan aspek teknokratis dan politik secara seimbang, MBG berpotensi menjadi kebijakan jangka panjang yang berkontribusi besar terhadap pencapaian Indonesia Emas 2045 (Drake et al., 2020; Okolo-Obasi & Uduji, 2024).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif strategis dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045 melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Program ini tidak hanya berfokus pada penanggulangan gizi buruk, tetapi juga mendorong partisipasi pendidikan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan integrasi sosial lintas sektor. Analisis terhadap cakupan, sistem pendukung, serta pembelajaran dari negara lain seperti India, Brasil, dan Nigeria menunjukkan bahwa keberhasilan MBG sangat ditentukan oleh konsistensi kebijakan, sinergi antarlembaga, serta kesiapan infrastruktur logistik dan pengawasan program yang adaptif terhadap konteks lokal. Permasalahan seperti ketidaksesuaian gizi, distribusi yang tidak merata, dan minimnya standar pelaksanaan teknis menjadi tantangan krusial yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, MBG memiliki potensi sebagai kebijakan transformatif bila diterapkan dengan pendekatan berbasis komunitas, sistematis, dan berkelanjutan.

Agar implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat berjalan secara efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan, diperlukan sejumlah langkah strategis. Pertama, pemerintah perlu menerbitkan regulasi khusus yang mengatur standar gizi nasional, sistem distribusi makanan, serta indikator pemantauan dan evaluasi yang terukur. Aturan ini akan menjadi landasan hukum yang mencegah fragmentasi pelaksanaan di lapangan. Kedua, penguatan infrastruktur fisik seperti dapur pelayanan, gudang logistik, dan jalur distribusi lokal harus dilakukan dengan melibatkan UMKM, koperasi, dan kelompok produsen pangan rumah tangga. Ketiga, pelatihan teknis dan pendampingan bagi pengelola sekolah dan komunitas sangat penting untuk memastikan keterampilan mereka dalam menyusun menu, menjaga kebersihan, serta merespons kebutuhan gizi khusus anak. Keempat, integrasi literasi gizi ke dalam kurikulum pendidikan dasar perlu dilakukan untuk menanamkan pemahaman sejak dini tentang pentingnya pola makan sehat, dengan pendekatan kontekstual yang dapat merujuk pada konsep Shokuiku seperti di Jepang. Terakhir, diperlukan sistem pemantauan digital dan evaluasi partisipatif yang melibatkan sekolah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan tinggi guna menjamin transparansi, efektivitas, serta perbaikan program secara berkesinambungan. Dengan langkah-langkah tersebut, MBG berpotensi menjadi katalisator peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia menuju visi besar Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, K. A., Amare, M., Tiberti, L., & Andam, K. S. (2021). COVID-19-Induced Disruptions of School Feeding Services Exacerbate Food Insecurity in Nigeria. *Journal of Nutrition*, 151(8), 2245–2254. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab100>
- Adelman. (2019). Pemberian Makanan di Sekolah Mengurangi Prevalensi Anemia pada Remaja Perempuan dan Anggota Rumah Tangga Rentan Lainnya dalam Uji Coba Terkendali Acak Cluster di Uganda. *Journal of Nutrition*, 149(4), 659–666.

- Auliawan, A. G., & Harswi, W. (2025). *Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia*. 1, 184–197.
- Aurino, E., Gelli, A., Adamba, C., Osei-Akoto, I., & Alderman, H. (2023). Food for Thought? Experimental Evidence on the Learning Impacts of a Large-Scale School Feeding Program. *Journal of Human Resources*, 58(1), 74–111. <https://doi.org/10.3368/jhr.58.3.1019-10515R1>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>
- Basit, M., & Ramadani, H. (2025). *Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi*. 1(2), 49–54.
- Drake, L. J., Lazrak, N., Fernandes, M., Chu, K., Singh, S., Ryckembusch, D., Nourozi, S., Bundy, D. A. P., & Burbano, C. (2020). Establishing Global School Feeding Program Targets: How Many Poor Children Globally Should Be Prioritized, and What Would Be the Cost of Implementation? *Frontiers in Public Health*, 8(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.530176>
- INDEF. (2024). *Efek Pengganda Program Makan Bergizi Gratis*.
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Kompas.id. (2024). *Indonesia negara kedelapan di Asia Tenggara pelaksana makan bergizi gratis*. <https://www.kompas.id/artikel/indonesia-negara-kedelapan-di-asia-tenggara-pelaksana-makan-bergizi-gratis>
- Okolo-Obasi, N. E., & Uduji, J. I. (2024). The impact of National Home Grown School Feeding Programme (NHGSFP) on rural communities in Nigeria. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, February. <https://doi.org/10.1108/JEAS-10-2021-0211>
- Putri, S. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). *Equality of Learning Services through ESD-Oriented RADEC in Elementary School*. 9(1), 1–15.
- Qomarrullah, R., Suratni, S. L. W., & Sawir, M. (2025). *Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan The Long-Term Impact Of The Free Nutritious Meal Program On Health And Educational Sustainability*. 5(2), 130–137.
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Putri, E. (2025). *Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025*. 2(2), 2855–2866.
- Rao, D. (2023). Inside the world's largest school meal programme. *Artefact Magazine*. <https://www.artefactmagazine.com/2023/04/21/inside-the-worlds-largest-school-meal-programme/>
- Ridwan, M., Maesaroh, S., Sari, S. W., & Suparman. (2024). Pengaruh Alokasi Pajak Untuk Program Makan Gratis Terhadap Kualitas Pendidikan: Studi Kuantitatif di Sekolah Dasar Kota Cirebon. *Central Publisher*, 2, 2363–2371.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Wang, D., Shinde, S., Young, T., & Fawzi, W. W. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, 11, 1–27. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051>
- WFP. (2020). State of School Feeding Worldwide 2020. In *WFP*.
- Yolanda, A. A. (2024). *Anggaran Makan Bergizi Gratis : Tantangan Dan Peluang Dalam Pengelolaan Apbn*.